

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI TEKNIK KOLABORASI SISWA KELAS VII SMP

Ratin Supriadi
Karomani
Mulyanto Widodo
ratinsupriadi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The background of this problem is that it very low on the student' writing ability of class VII SMP Negeri 1 Ambarawa academic year 2012/2013. That low ability could be seen from student' short-story. The students still made mistakes that could be seen from various views.

The technique research was collaboration technique *Dyadic Essay* (Pairing Essay Writing) to increase ability students' short-story writing. Teacher must be able to grow students' creativity, motivate, innovation so learning fun. The learnt materials to experience possessed by students so students are able to comprehend.

The research result of collaboration technique *Dyadic Essay* can increase the ability students' short-story writing. First cycle gained average score 69,66, second cycle 70,12, third cycle 72,14 with learning accomplishment 70,59%, 73,53%, and 76,47%. So, the ability of students writing short-story in every cycles has increased and successful indicator has been achieved.

Key words: dyadic essay, short-story, writing,.

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2012/2013. Kemampuan menulis siswa yang rendah tersebut dapat dilihat dari hasil kerja siswa dalam menulis cerpen. Siswa masih melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat dilihat dalam berbagai segi.

Teknik yang digunakan adalah teknik kolaborasi tipe *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Teknik tersebut dapat menumbuhkan kreativitas, motivasi, dan inovasi siswa sehingga pembelajaran menyenangkan. Materi disesuaikan dengan pengalaman siswa agar dikuasai lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik kolaborasi tipe *Dyadic Essay* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Siklus pertama diperoleh nilai rata-rata 69,66; siklus dua 70,12; siklus tiga 72,14. Ketuntasan belajar siklus satu 70,59 %; siklus dua 73,53 %; siklus tiga 76,47 %. Dengan demikian, kemampuan menulis cerpen siswa setiap siklus mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan telah tercapai.

Kata kunci: cerpen, dyadic essay, menulis,.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Menurut Suparno dan Yunus (2006: 13) aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis sebagai keterampilan yang bersifat ekspresif yang kompleks dan sulit. Seseorang akan pandai menulis jika sering berlatih secara terus menerus. Konfius dalam Silberman (2006: 132) mengatakan bahwa (1) yang saya dengar, saya lupa; (2) yang saya lihat, saya ingat; (3) yang saya kerjakan, saya pahami. Menulis merupakan suatu proses aktivitas gagasan, pikiran, perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui media bahasa yang berupa tulisan. Sebagai alat komunikasi tidak langsung melalui tulisan penulis dapat mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca dapat melukiskan apa yang disampaikan. Semakin baik tulisan yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain. Untuk dapat menulis karangan dengan baik ada beberapa faktor yang memengaruhi, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008: 23) mengatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang memanfaatkan situasi yang tepat. Seseorang dapat dikatakan mampu menulis dengan baik apabila ia dapat

mengungkapkan pikiran, perasaan maksud dan tujuan dengan jelas sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh penulis.

Situasi menulis adalah Suatu kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya (D`Angelo dalam Tarigan, 2008: 23). Sedangkan menurut Keraf dalam Gustira (2012: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan yaitu menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata aktif, kaidah gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa, memiliki penalaran yang baik, dan memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.

Menulis cerpen pada dasarnya sama dengan menulis teks yang lain hanya bentuk panjang pendeknya saja yang membedakan. Namun cara memulai menulis, menentukan ide, mencari bahan dan cara pengembangannya tidak memiliki perbedaan. (Jakob Sumarjo dalam Encep Kusumah 2008: 915) mengatakan syarat-syarat cerpen adalah 1) cerita pendek, 2) sifat naratif atau kisah, dan 3) fiksi atau rekaan.

Batasan cerita pendek sangat relatif menurut Jacob Sumarjo dalam Eko Sugiarto membagi 1) cerpen yang pendek terdiri setengah halaman

folio atau satu halaman folio 2) cerpen yang terdiri 4 sampai 15 halaman folio 3) cerpen yang panjang terdiri atas 20 sampai 30 halaman folio.

Menurut Eko Sugiarto (2013: 37) Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk fiksi prosa lain. H.B. Jassin 1983:71) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang mengambil hanya bagian sarinya saja. Pengarang tidak dapat disuruh bercerita sesuka hatinya. Oleh karena itu, kejadian-kejadian pun perlu diberi perhatian secara khusus atau perlu dibatasi supaya cerita tidak terlalu panjang. Cerita pendek harus lebih padu daripada roman atau novel. Kuntowijoyo dalam Encep Kusumah (2008: 448) menyampaikan 4 teknik membuat cerpen, yaitu menstrukturalisasi pengalaman, imaji, nilai, dan tokoh. Menurut Arman (2010: 28) menulis cerpen dimulai dari menentukan ide, membuat garis besar, menulis judul, membuat paragraf pembuka menentukan tokoh, sudut pandang, alur, latar, gaya, kalimat efektif, logika, dan kalimat penutup.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya mengandung pengertian yang hampir sama dan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita atau kisah yang bersifat naratif dan imajinatif dengan ditulis secara pendek atau singkat. Pendek karangan antara 500 sampai 10.000 kata, hanya memberikan kesan tunggal yang dominan dan hanya berisi satu ide berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi atau kejadian. Cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur cerita

yaitu: tema, plot/Alur, penokohan, latar tempat, waktu, sosial, dan sudut pandang/ *Point of View*. Teknik menulis cerita pendek dimulai dari menemukan ide, gagasan, ilham atau inspirasi kemudian diolah dengan menggunakan langkah yang telah ditentukan di atas dan merangkaikan menjadi sebuah bangunan cerita pendek yang utuh, terpadu selaras, dan menarik.

Penulis mengambil pada teknik kolaboratif tipe *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) teknik yang difokuskan untuk menulis dari Elizabert E. Barkey dkk. Model pembelajaran ini untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu melalui proses membaca kemudian menuangkan dalam bentuk tertulis untuk membuat pertanyaan-pertanyaan untuk menggali ide pokok suatu wacana/materi tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/materi tertentu. Inti dari *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) adalah guru menyampaikan materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 2 – 5 orang yang bersifat heterogen untuk membaca dilanjutkan membuat pertanyaan-pertanyaan dan membuat persiapan jawaban kemudian pertanyaan tersebut disampaikan ke siswa lain secara bergantian. Jika waktu yang disediakan tidak mencukupi, siswa dapat membuat pertanyaan tersebut di luar jam pelajaran kemudian dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang sehingga siswa dapat lebih menguasai materi lebih mendalam. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, para siswa diberi tugas secara individu dan menyerahkan pekerjaannya kepada guru.

Kelebihan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan adalah mendorong siswa aktif dan kreatif serta berpikir kritis yang dapat membantu menyelesaikan dan memahami tugasnya. Siswa dapat menyelesaikan sebagian tugas atau bahkan sebagian besar tugas di luar kelas maka teknik ini menghemat waktu kelas sehingga dapat digunakan untuk kegiatan penguasaan dan pemrosesan (Millis dan Cottel dalam Elizabert, 2012: 371) . Proses pembelajaran dengan teknik ini mendorong siswa untuk bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Melalui teknik ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dalam penguasaan kosa kata dan menuangkan ide-ide dalam menulis cerpen.

Berdasarkan data yang diperoleh selama pembelajaran menulis diperoleh rata-rata nilai 67,4 kurang dari KKM yang telah ditentukan yaitu 68, sedangkan persentase yang diperoleh adalah 71,3. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa terutama masalah menulis, baik menulis fiksi maupun nonfiksi kita jumpai kesalahan baik struktur bahasa, pilihan kata yang tidak sesuai kesesuaian isi, kepaduan antarparagraf, kalimat tidak efektif, dan penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang masih salah.

Pembelajaran Kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa

membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2009: 104). Sedangkan menurut Johnson, 2008: 65) pembelajaran *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah sistem yang menyeluruh. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendiri. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah tujuan pembelajaran. Menurut Barkley dkk. (2012 : 8) Pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada asumsi epistemologi yang

berbeda dan berasal dari konstruktivisme sosial. Menurut Matthews dalam Elizabert dkk. (2012 : 8) Mengatakan pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka. Pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung apabila pelajar dan pengajar bekerja sama untuk menciptakan pengetahuan. Tugas yang diberikan dalam kelompok kecil harus mendapat dukungan dari sesama murid dan perbedaan sudut pandang, pengetahuan, dan keterampilan akan menjadikan pembelajaran kolaboratif sangat berharga dalam pembelajaran (Silberman, 2013: 124).

Secara khusus menekankan agar kelompok-kelompok yang berhasil harus dapat mendukung akuntabilitas individual dan imbalan tim. "Tidak cukup," dia mengatakan, "Hanya sekadar menyuruh para siswa untuk bekerja sama, mereka harus punya alasan untuk menganggap serius pencapaian satu sama lain" (Slavin dalam Berkley, 2012 : 14). Kolaborasi yang dilakukan hanya pada proses pembelajarannya saja. Namun, pada saat penilaian dilakukan secara individu.

Teknik yang digunakan adalah *Dyadic Essay* (menulis esai berpasangan) digunakan untuk menuliskan sebuah pertanyaan esai dan sebuah model jawaban untuk tugas membaca, kuliah atau presentasi lainnya. Pada periode kelas selanjutnya, pasangan siswa saling bertukar pertanyaan, menuliskan respon untuk pertanyaan pasangan kemudian bertukar, membaca, dan membandingkan model dengan

jawaban-jawaban di dalam kelas. Latihan ini digunakan untuk ajang latihan mengidentifikasi fitur paling penting dari sebuah kegiatan belajar dan merumuskan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih merespon pertanyaan-pertanyaan esai dengan keuntungan tambahan mendapatkan respon-respon sampel yang dapat digunakan untuk membandingkan jawaban mereka.

Kegiatan dengan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) akan berhubungan dengan 1) kelompok membaca; 2) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita; 3) menulis berpasangan; 4) menulis pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita; 5) menulis jawaban-jawaban yang mungkin timbul dengan beberapa paragraf; 6) pemeriksaan oleh pasangan.

Daftar-daftar pertanyaan dapat dimulai dengan beberapa pertanyaan yang bersifat umum misalnya: 1) Menjelaskan mengapa (atau menjelaskan bagaimana) ...? 2) Mengapa ... adalah penting? 3) Bagaimana ... dan ... bisa sama? 4) Apakah ... yang terbaik dan mengapa? 5) Apakah solusi untuk masalah ...? 6) Bagaimana ... berkaitan dengan apa yang kita pelajari sebelumnya?

Teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) dalam pengajaran cerpen yang dilakukan guru adalah menyampaikan materi yang berhubungan dengan cerpen seperti latar, karakter tokoh, isi cerita dan cara

membuat cerpen. Setelah diadakan tanya jawab kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 2 – 5 orang yang bersifat heterogen untuk membaca sebuah cerpen dilanjutkan membuat pertanyaan-pertanyaan dan membuat persiapan jawaban yang kemungkinan terjadi kemudian pertanyaan tersebut disampaikan ke siswa lain secara bergantian. Jika waktu yang disediakan tidak mencukupi, siswa dapat membuat pertanyaan tersebut di luar jam pelajaran kemudian dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang sehingga siswa dapat lebih menguasai materi lebih mendalam. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, para siswa diberi tugas secara individu dan menyerahkan pekerjaannya kepada guru.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan sebagai berikut, tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang merupakan bentuk siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII 1 semester genap SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2012 semester genap sesuai dengan jadwal pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan, dokumentasi, dan tes.

Analisis data dilakukan sejak awal awal penelitian, selama proses dan pembelajaran berlangsung. Teknik analisis wacana merupakan kajian

yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Stubbes dalam Rusminto, 2009: 5). Teknik analisis isi menurut Setiyadi (2006: 266) mengatakan bahwa dalam proses analisis data menggunakan analisis isi sangat tepat untuk menganalisis data yang tertulis dan kurang tepat untuk data yang terekam. Analisis Isi (*Content Analysis*) yaitu analisis yang dimulai dari mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori, atau tema-tema tertentu, kemudian data tersebut disatukan ke dalam kategori atau tema sejenis (Setiyadi, 2006: 265).

Siklus dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan secara pasti bergantung pada pencapaian nilai siswa. Pada siklus I pembelajaran dikatakan berhasil jika kemampuan menulis cerpen siswa mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 68. Indikator keberhasilan jika 75% dari jumlah siswa 34 anak telah mencapai KKM.

Prosedur dalam penelitian ini merupakan sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir yang merupakan proses penelitian sistem berputar atau berdaur. Suharsimi Arikunto (2010: 104) mengembangkan prosedur penelitian yang mencakup tahapan-tahapan mulai Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hal di atas penulis ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik kolaboratif tipe *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan). Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui teknik kolaborasi pada siswa kelas

VII SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci tindakan yang dilakukan mulai dari materi/bahan ajar, rencana pembelajaran yang mencakup teknik pembelajaran, skenario pembelajaran, mempersiapkan instrumen penelitian, dan merancang tindakan.

2. Tahap Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi/pelaksanaan dari semua rancangan yang telah dibuat. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan di dalam kelas yang merupakan realisasi dari teori pendidikan dan teknik pembelajaran yang sudah disiapkan.

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi masalah. Tahap ini guru tidak harus bekerja sendiri. Akan tetapi dapat dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat). Pengamat dari luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap memproses data yang diperoleh dari pengamatan untuk mengetahui bagian manakah yang perlu diperbaiki dan yang sudah mencapai tujuan penelitian. Tahap ini dapat juga memunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan yang akan dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII 1 SMP Negeri 1 Ambarawa, Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 34 anak.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dengan alamat jalan raya Sumberagung, tempat peneliti mengabdikan diri sejak tahun 1998 sampai sekarang.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2013 semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Pelaksanaan PTK dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembelajaran. Pelaksanaan PTK sesuai dengan jadwal pelajaran dan berlangsung hingga indikator yang ditentukan tercapai.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus yang merupakan tahapan yang berkesinambungan. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus

dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (2 X 4 jam pelajaran) atau dua kali tindakan. Aktivitas yang diamati dalam pembelajaran yang menggunakan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) adalah aktivitas guru dan siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus satu sampai siklus tiga standar kompetensinya adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi dasarnya adalah membaca teks narasi dengan baik dan benar dan mengungkapkan pengalaman menjadi narasi dengan memerhatikan cara penulisan kalimat efektif dan sesuai EYD. Berdasarkan SK dan KD di atas dapat dikembangkan mengenai narasi yang berbentuk cerpen baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat memahami teks cerpen dan siswa dapat mengungkapkan berbagai informasi menjadi teks cerpen dengan memerhatikan cara penulisan kalimat efektif dan sesuai dengan EYD. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali tatap muka atau dua kali pertemuan (4 X 2 jam pelajaran).

a. Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam perencanaan ini adalah membuat perencanaan dimulai dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) langkah-langkah kegiatan, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian. Menyiapkan sarana yang digunakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

b. Tindakan (*acting*)

Proses pembelajaran siklus satu pertemuan kesatu hari Selasa, 9 April 2013 mulai pukul 10.25 s.d. 11.45, jam kelima – keenam. Pertemuan kedua Kamis, 11 April, jam ketiga-keempat, siklus dua pertemuan kesatu Selasa, 30 April kedua Selasa, 7 Mei, siklus tiga pertemuan pertama Selasa, 21 Mei pertemuan kedua Kamis 23 Mei 2013. Pada setiap pertemuan, langkah-langkah yang ditempuh yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c. Observasi (*Observating*)

Berikut adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator pada siklus satu pertemuan kesatu. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran memahami bacaan cerpen dalam kategori baik dengan ketercapaian 75,33%, pertemuan kedua 79,29. Aktivitas guru diperoleh persentase hasil pengamatan masuk kategori baik yaitu mencapai 77,27%, pertemuan kedua 78,78, hasil belajar rata-rata 69,66 persentase 70,59. Siklus dua pertemuan pertama aktivitas siswa 80,07, pertemuan kedua 82,97, aktivitas guru 80,3 kedua 82, hasil belajar siswa rata-rata 70,53 persentase 73,53. Siklus tiga pertemuan pertama aktivitas siswa 84,15, pertemuan kedua 86,03, aktivitas guru 82,58 kedua 84,09 hasil belajar siswa rata-rata 71,98 persentase 76,46.

Dari penjelasan di atas jadi nilai rata-rata untuk keseluruhan komponen menulis cerpen yang dicapai siswa telah mencapai indikator minimal yaitu 68. Akan tetapi dari persentase keberhasilan atau ketuntasan belajar

belum tercapai karena kriteria ketuntasan yang ditentukan di SMP N 1 Ambarawa 75%, sedang siklus satu ini siswa kelas VII 1 siswa yang mencapai KKM baru 24 anak sehingga persentase ketuntasan belajar yang diperoleh baru memperoleh 70,59% dari jumlah siswa 34 anak.

Dari penjelasan di atas jadi nilai rata-rata untuk keseluruhan komponen menulis cerpen yang dicapai siswa telah mencapai indikator minimal yaitu 68. Akan tetapi dari persentase keberhasilan atau ketuntasan belajar belum tercapai karena yang ditentukan di SMP N 1 Ambarawa 75%, sedang siklus dua ini siswa kelas VII 1 siswa yang mencapai KKM sudah 25 anak sehingga persentase ketuntasan belajar yang diperoleh baru memperoleh 73,53 % dari jumlah siswa 34 anak.

Dari penjelasan di atas jadi nilai rata-rata untuk keseluruhan komponen menulis cerpen yang dicapai siswa telah mencapai indikator minimal yaitu 68. Persentase keberhasilan atau ketuntasan belajar sudah tercapai karena kriteria yang ditentukan di SMP N 1 Ambarawa 75%, sedang siklus tiga ini siswa kelas VII 1 siswa yang mencapai KKM sudah 26 siswa sehingga persentase ketuntasan belajar yang diperoleh 76,47% dari jumlah siswa 34 anak.

4.3 Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Pringsewu untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dengan Teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai

Berpasangan) dilaksanakan sampai siklus tiga karena kriteria dan indikator keberhasilan tercapai pada siklus tiga. Pembahasan yang dilakukan meliputi.

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan guru membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media/sumber belajar dan penilaian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan proses peningkatan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan). Guru menerapkan perencanaan yang sudah ada.

3. Tahap Penilaian

Berdasarkan perencanaan dan tahap pelaksanaan kegiatan, tahap berikutnya adalah penilaian hasil belajar siswa yaitu peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII 1 SMP Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Tahun Pelajaran 2012/2013
Diagram 4.2 Skor rata-rata Aktivitas Guru di Kelas VII

Proses Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen digunakan rubrik penilaian sebagai berikut. Berikut adalah hasil evaluasi menulis cerpen siswa kelas VII 1.

Pada siklus satu mendapat skor rata-rata 69,66. Pelaksanaan pembelajaran memahami teks bacaan berjalan lancar, tetapi untuk

pembelajaran menulis cerpen ada beberapa siswa yang masih bingung dan guru belum maksimal dalam mengarahkan dan memotivasi keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Walaupun demikian, siswa pada saat mengerjakan tugas dari guru sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dengan terjadinya interaksi sesama teman sudah berjalan dengan baik. Sedangkan untuk berinteraksi dengan guru dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan baru beberapa siswa saja yang aktif. Kegiatan masih didominasi oleh guru, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru belum memberikan penguatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pada siklus dua siswa kelas VII 1 penilaian mendapat skor rata-rata 70,12. Berdasarkan data tersebut di atas rata-rata nilai mengalami peningkatan dari siklus satu peningkatan.

Pada siklus tiga penilaian mendapatkan skor rata-rata 72,14. Berdasarkan data tersebut di atas, rata-rata nilai setiap aspek mengalami peningkatan dari siklus dua. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat dilihat bahwa ada peningkatan dalam setiap siklus.

Peningkatan Nilai Kemampuan Menulis Cerpen siswa Kelas VII 1

Penilaian tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan di SMP Negeri 1 Ambarawa yaitu 68. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII 1 mengalami peningkatan pada setiap siklus baik dari siklus satu ke siklus dua, dan dari siklus dua ke siklus tiga

telah mencapai KKM yaitu 68. Peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen kelas VII 1 siklus satu sampai tiga dengan nilai rata-rata siklus satu 69,66, siklus dua 70,12, dan siklus tiga 72,14. Sedangkan presentase ketuntasan belajarnya dari siklus satu 70,59%, siklus dua 73,53%, dan siklus tiga 76,47% dari 34 siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut.

Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII
Pada siklus satu nilai rata-rata untuk keseluruhan komponen menulis cerpen yang dicapai siswa sudah mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian ini sesuai dengan standar KKM di SMP Negeri 1 Ambarawa yaitu 68 dan ketuntasan belajar 75% dari 34 siswa. Pada siklus satu ini siswa memperoleh nilai rata-rata 69,66 sudah lebih dari KKM. Akan tetapi dari aspek ketuntasan belajar belum tercapai karena baru mencapai 70,59%. Siswa yang mencapai KKM berjumlah 24 siswa dari 34 siswa.

Pada siklus dua ini siswa memperoleh nilai rata-rata 70,59 sudah lebih dari KKM yang ditentukan. Akan tetapi dari aspek ketuntasan belajar belum tercapai karena baru mencapai 73,53%. Siswa yang mencapai KKM berjumlah 25 siswa dari 34 siswa.

Pada siklus tiga siswa memperoleh nilai rata-rata KKM 72,14 sudah lebih dari KKM yang ditentukan. Ketuntasan belajar mencapai 76,47%. Siswa yang mencapai KKM berjumlah 26 siswa dari 34 siswa. Berdasarkan perolehan nilai dari siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan melalui teknik *Dyadic Essay*

(Menulis Esai Berpasangan). Metode *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) membuat siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide-ide, dan pengalaman yang baru untuk dijadikan tulisan yang baik. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) lebih berpusat pada siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Pringsewu maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam tahap perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) pada dasarnya sama. Kekurangan RPP setiap siklus diperbaiki pada siklus berikutnya. Dalam tahap pelaksanaan, pada setiap siklus dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan media atau alat pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan. Walaupun masih terdapat kelemahan yang ditemukan. Pada setiap siklus. Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) membuat siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide-ide, dan pengalaman yang baru untuk dijadikan tulisan yang baik. Pada tahap evaluasi rubrik penilaian memuat komponen-komponen yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan untuk melihat peningkatan menulis cerpen siswa dengan standar KKM yang ditentukan di SMP Negeri 1 Ambarawa yaitu 68 dan ketuntasan belajar 75% dari 34 siswa. Pada

setiap siklus dimulai dari siklus satu memperoleh nilai rata-rata 69,66 siklus dua nilai rata-rata 70,12, dan siklus tiga nilai rata-rata 72,14. Ketuntasan belajar pada setiap siklus dimulai dari siklus satu memperoleh persentase 70,59%, sejumlah 24 siswa dari 34 siswa, siklus dua 73,33% , sejumlah 25 siswa dari 34 siswa, dan siklus tiga ketuntasan belajarnya 76,467%, sejumlah 26 siswa dari 34 siswa.

Saran

Siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Siswa hendaknya meningkatkan aktivitas dan kreativitas dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen . Guru hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teknik *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) karena teknik ini berpusat pada siswa, dan hendaknya dapat melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme dalam perbaikan proses pembelajaran. Saran untuk Sekolah menambah pengetahuan bagi guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain untuk meningkatkan masing-masing kualitas pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya tentang penggunaan model pembelajaran kolaboratif tipe *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan).

Daftar Rujukan

- A.Z., Arman. 2010. *Panduan Menulis Cerpen*. Bandar Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Barkley, Elizabert E. dkk. 2012. *Collaboratif Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.
- Gustira, Yinda Dwi. 2012. *Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Tek Drama Siswa Kelas VII SMPN 3 Gedongtataan*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Kusumah, Encep dkk. 2008. *Menulis 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiyadi, Bambang. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silberman, Mel. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tarigan, Hendri, G. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.